

Perang Saudara Sudan: Ancaman Kemanusiaan dan Upaya Perdamaian Global

Alya Nur Shakila Poernama ¹, Chiara Dewi Cahyaningrum², Firda Hasanah ³, Fhaiza Nabila Asril ⁴, Puti Atika ⁵, Sheqa Ramadhani ⁶

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

Corresponding Author: alyashaakila@gmail.com ^{1*}, chiaradewii123@gmail.com ², firdahasanah868@gmail.com ³, fhaizanasril13@gmail.com ⁴, putiatika2006@gmail.com ⁵, sheqarmdd@gmail.com ⁶

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised : 10 Juni 2026

Accepted: 18 Juni 2026

Published: 23 Juni 2026

Keywords: Sudanese Civil War, SAF, RSF, Humanitarian Crisis, Global Peace

Kata Kunci: Perang Saudara Sudan, SAF, RSF, Krisis Kemanusiaan, Perdamaian Global.

Abstract

The Sudanese civil war that broke out in April 2023 has become one of the world's largest humanitarian crises. This conflict arose from a power struggle between the Sudanese Armed Forces (SAF) and the Rapid Support Forces (RSF) during Sudan's political transition. This study aims to analyze the dynamics of the conflict, the resulting humanitarian impact, and the global peace efforts undertaken to resolve it. The method used is qualitative research employing a literature review approach, drawing from journals, books, reports from international organizations, and official documents. The findings indicate that the Sudanese conflict has led to mass displacement, a food crisis, damage to public infrastructure, and various human rights violations. Various peace efforts have been undertaken by the United Nations (UN), the African Union (AU), IGAD, the United States, and Saudi Arabia through mediation and humanitarian aid. However, low levels of trust between the warring parties and the involvement of external actors remain major obstacles to achieving sustainable peace in Sudan.

Abstrak

Perang saudara Sudan yang pecah pada April 2023 menjadi salah satu krisis kemanusiaan terbesar di dunia. Konflik ini terjadi akibat perebutan kekuasaan antara Sudanese Armed Forces (SAF) dan Rapid Support Forces (RSF) dalam proses transisi politik Sudan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika konflik, dampak kemanusiaan yang ditimbulkan, serta upaya perdamaian global yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari jurnal, buku, laporan organisasi internasional, dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Sudan telah menyebabkan pengungsian massal, krisis pangan, kerusakan infrastruktur publik, dan berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Berbagai upaya perdamaian telah dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Uni Afrika (AU), IGAD, Amerika Serikat, dan Arab Saudi melalui mediasi serta bantuan kemanusiaan. Namun, rendahnya kepercayaan antara pihak yang bertikai dan keterlibatan aktor eksternal masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan di Sudan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selalu menjadi permasalahan yang serius. Konflik menjadi salah satu fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat dan kebanyakan bersifat merusak. Berdasarkan data dari SIPRI (2015, sebagaimana dikutip dalam Wahiduddin, 2020), konflik menjadi masalah yang serius dan mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2000-an hingga sekarang. Peristiwa konflik sendiri memang beragam dan berbedabeda dari berbagai alasan dan penyebabnya. Konflik utamanya sering terjadi di wilayah Afrika dan Timur Tengah. Sejak konflik dimulai pada April 2023, hampir 15.000 orang dilaporkan tewas, dan lebih dari 8,2 juta orang terpaksa mengungsi, menjadikannya salah satu krisis pengungsian terburuk di dunia (Ayuningrum, 2018, sebagaimana dikutip dalam Siburian & Indrawati, 2025).

Sekitar 2 juta pengungsi Sudan telah melarikan diri ke wilayah-wilayah yang tidak stabil seperti Chad, Ethiopia, dan Sudan Selatan, memadati kamp-kamp pengungsi yang ada dan menimbulkan kekhawatiran bahwa pengungsi Sudan pada akhirnya dapat mencoba memasuki Eropa. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terus menyerukan lebih banyak bantuan internasional karena lebih dari 25 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan, sementara krisis keamanan pangan yang semakin buruk berpotensi menciptakan krisis kelaparan terbesar di dunia.

Di sisi lain, upaya mediasi untuk menghentikan konflik sejauh ini belum berhasil, karena para pemimpin Sudanese Armed Forces (SAF) dan Rapid Support Forces (RSF) menolak menghentikan kekerasan mereka, sementara aktor regional dan internasional telah terlibat dengan memilih pihak dalam perang ini (Yulianti et al., 2024, dikutip dalam Siburian & Indrawati, 2025). Pertempuran antara faksi-faksi bersenjata pecah di ibu kota Sudan. Khartoum yang terjadi pada April 2023, memicu kekhawatiran akan kembalinya perang saudara dalam skala penuh. Secara garis besar, konflik ini berakar pada perebutan kekuasaan antara dua pemimpin utama yaitu, Jenderal Abdel Fattah al-Burhan dari Angkatan Bersenjata Sudan (SAF) dan Mohamed Hamdan Hemedti Dagalo dari kelompok paramiliter Pasukan Dukungan Cepat (RSF). Kedua pihak saling bertempur untuk menguasai negara dan sumber daya strategisnya. Seiring dengan meningkatnya intensitas konflik, kondisi kemanusiaan memburuk secara signifikan, menghapus harapan akan transisi menuju demokrasi yang telah lama dinantikan.

Pada paruh pertama abad kedua puluh, Sudan berada di bawah protektorat bersama antara Mesir dan Inggris, yang dikenal dengan nama Kondominium Inggris-Mesir. Dalam pengaturan ini, Inggris memegang kekuasaan politik dan militer yang dominan. Mesir dan Inggris kemudian menandatangani perjanjian yang memberikan kedaulatan kepada Republik Sudan yang merdeka

pada tahun 1956 (Natamiharja et al., 2025 dikutip dalam Siburian & Indrawati, 2025). Namun, negara baru ini segera menghadapi tantangan besar, dimana wilayah Sudan yang sangat luas, hampir satu juta mil persegi, terletak di tengah-tengah beberapa kawasan paling rawan di Afrika. Lebih memprihatinkan lagi adalah kesenjangan internal yang besar antara wilayah utara yang lebih kaya, mayoritas Arab dan Muslim, dan wilayah selatan yang lebih terbelakang, dengan mayoritas penduduknya menganut agama Kristen atau animisme.

Ketimpangan ini menjadi penyebab utama dua perang saudara, yang akhirnya mengarah pada pemisahan Sudan menjadi dua negara pada tahun 2011. Perang Saudara Sudan yang kedua, yang berlangsung dari 1983 hingga 2005, sangat brutal dimana terjadinya kelaparan dan kejahatan kemanusiaan tercatat secara luas, dengan korban mencapai sekitar dua juta jiwa. Pada Juli 2011, wilayah selatan Sudan akhirnya memisahkan diri dan membentuk negara baru Republik Sudan Selatan (Dharmapati et al., 2015, sebagaimana dikutip dalam Siburian & Indrawati, 2025).

Pertempuran yang awalnya berpusat di Khartoum kemudian meluas ke wilayah Darfur, Kordofan, dan berbagai daerah strategis lainnya sehingga memicu krisis kemanusiaan berskala besar. Menurut UNCHR, konflik Sudan telah berkembang menjadi pengungsian terbesar di dunia dengan jutaan warga terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka akibat kekerasan yang terus berlangsung. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perang saudara Sudan, dampak kemanusiaan yang ditimbulkan, serta upaya perdamaian global yang dilakukan oleh berbagai aktor internasional beserta hambatan yang dihadapi dalam penyelesaiannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis fenomena konflik Sudan berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku, laporan organisasi internasional, dokumen resmi, dan publikasi akademik lainnya yang terkait dengan konflik penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci atau keywords “Sudan Civil War”, “SAF and RSF Conflict”, “Humanitarian Crisis in Sudan”, “Human Security”, dan “Conflict Resolution in Sudan”. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki relevansi dengan topik penelitian dan diterbitkan oleh lembaga atau penerbit yang kredibel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Data

yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan garis besar penelitian yaitu dinamika konflik, dampak kemanusiaan, dan upaya perdamaian global. Melalui metode ini, penelitian diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perang saudara Sudan ini. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki nilai analitis sebagai isu kemanusiaan sekaligus isu Hubungan Internasional khususnya terkait dengan perdamaian global.

Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Konflik terhadap Kemanusiaan

Perang saudara Sudan memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat sipil di sana. Sejak konflik dimulai pada April 2023, hampir 15.000 orang dilaporkan tewas, dan lebih dari 8,2 juta orang terpaksa mengungsi, menjadikannya salah satu krisis pengungsian terburuk di dunia (Ayuningrum, 2018, sebagaimana dikutip dalam Siburian & Indrawati, 2025). Sekitar 2 juta pengungsi Sudan telah melarikan diri ke wilayah-wilayah yang tidak stabil seperti Chad, Ethiopia, dan Sudan Selatan, memadati kamp-kamp pengungsi yang ada dan menimbulkan kekhawatiran bahwa pengungsi Sudan pada akhirnya dapat mencoba memasuki Eropa. OCHA mencatat lebih dari 9 juta orang terpaksa mengungsi secara internal, menjadikan Sudan sebagai krisis pengungsian internal terbesar di dunia, sementara hampir 4 juta orang lainnya terpaksa melarikan diri melintasi perbatasan ke negara-negara tetangga. Secara keseluruhan, lebih dari 30 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan pada 2025.

Krisis pangan yang terjadi akibat konflik ini tidak kalah mengkhawatirkan. Kerawanan pangan akut telah mencapai tingkat tertinggi dalam sejarah Sudan, dengan kondisi kelaparan yang dikonfirmasi di setidaknya lima wilayah di Sudan, termasuk kamp-kamp pengungsian Zamzam, Abu Shouk, dan Al Salam di North Darfur, serta di Pegunungan Nuba Barat. Pada September 2025, di puncak musim paceklik, diperkirakan 21,2 juta orang atau 45 persen dari total penduduk menghadapi kerawanan pangan akut tingkat tinggi, dengan 375.000 orang berada dalam fase Catastrophe dan 6,3 juta orang dalam fase Emergency menurut klarifikasi IPC. Krisis gizi yang paling berat justru ditanggung oleh anak-anak. Sudan termasuk dalam empat negara di dunia dengan prevalensi malnutrisi akut global tertinggi, encapai 13,6 persen. Sebanyak 4,9 juta anak di bawah usia lima tahun serta perempuan hamil dan menyusui mengalami malnutrisi akut pada tahun 2024, meningkat 22 persen dibanding tahun 2023.

Menurut UNICEF, hampir 3,2 juta anak di bawah usia lima tahun kemungkinan akan menderita

malnutrisi akut pada tahun 2025, dengan 770.000 di antaranya menghadapi severe acute malnutrition yang merupakan bentuk malnutrisi yang paling mengancam jiwa. Sistem kesehatan Sudan pun berada di ambang kehancuran total. WHO melaporkan wabah penyakit yang meluas di wilayah Sudan termasuk kolera, campak, dan polio, disertai kekurangan pasokan medis yang parah dan angka kematian yang terus meningkat. Sudan bahkan tercatat sebagai negara dengan persentase kematian global akibat penyerangan terhadap fasilitas kesehatan tertinggi di dunia. Dampak terhadap kemanusiaan yang paling gelap adalah meluasnya kekerasan seksual yang digunakan secara sistematis sebagai senjata perang.

Human Rights Watch mendokumentasikan bahwa RSF menundukkan perempuan dan anak perempuan di wilayah yang mereka kuasai seperti di Khartoum, Bahri, Omdurman, hingga Al Gezira dengan kekerasan seksual yang meluas, pernikahan paksa, dan pernikahan anak. Pemerkosaan massal oleh RSF juga dilaporkan di Nyala dan Zalingei di South Darfur. Berdasarkan laporan UNICEF, tercatat bahwa kekerasan seksual terhadap anak melonjak lebih dari 160 persen pada paruh pertama tahun 2025 dibandingkan periode yang sama ada tahun 2024, dengan kasus termuda yang terdokumentasi menimpa seorang anak perempuan berusia satu tahun.

Infrastruktur sipil pun tidak luput dari kehancuran. Laporan OCHA untuk Sudan HNPR 2026 mencatat bahwa serangan artileri, drone, dan udara secara berulang menghantam kawasan pemukiman padat penduduk, termasuk sekolah, fasilitas kesehatan, instalasi pengolahan air, dan pasar. Lebih dari 1.600 petugas kesehatan dan pasien tewas akibat serangan langsung terhadap fasilitas medis. Dampak psikologis yang ditimbulkan pun tidak kalah berat, pada Agustus 2025, survei OCHA menemukan bahwa lebih dari 50 persen rumah tangga melaporkan setidaknya satu anak menunjukkan tanda-tanda tekanan psikososial dalam tiga bulan terakhir. Situasi ini menjadikan perang Sudan sebagai salah satu krisis kemanusiaan terbesar yang mendapatkan perhatian internasional.

2. Upaya Perdamaian Global

Berbagai pihak internasional telah berusaha membantu menyelesaikan konflik Sudan dengan melalui diplomasi dan bantuan kemanusiaan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Uni Afrika (AU), dan organisasi regional seperti Intergovernmental Authority on Development (IGAD) telah berusaha melakukan mediasi untuk mempertemukan pihak SAF dan RSF agar menghentikan pertempuran dan membuka jalan menuju perdamaian. Salah satu bentuk upaya perdamaian adalah proses peacemaking melalui negosiasi dan gencatan senjata. IGAD dan AU berusaha mendorong pertemuan antara pemimpin SAF dan RSF untuk menghentikan konflik serta menjaga stabilitas

kawasan. Selain itu, Arab Saudi dan Amerika Serikat juga berperan sebagai mediator melalui perundingan di Jeddah untuk mendorong penghentian kekerasan dan membuka akses bantuan kemanusiaan. Selain melalui mediasi politik, PBB juga melakukan upaya peacekeeping melalui misi bantuan seperti United Nations Integrated Transition Assistance Mission in Sudan (UNITAMS).

Misi ini bertujuan membantu proses transisi politik, mendukung perdamaian, serta melindungi masyarakat sipil di Sudan. Upaya lain adalah peacebuilding, yaitu membangun kembali kondisi sosial, politik, dan ekonomi Sudan setelah konflik. Langkah ini dilakukan melalui berbagai perjanjian perdamaian yang bertujuan menciptakan pemerintahan yang lebih stabil dan mencegah konflik kembali terjadi.

3. Tantangan dalam Proses Perdamaian

Meskipun berbagai upaya perdamaian telah dilakukan, penyelesaian konflik Sudan masih menghadapi banyak hambatan. Tantangan terbesarnya adalah tingginya ketidakpercayaan antara SAF dan RSF. Kedua pihak masih berusaha mempertahankan pengaruh politik dan kekuatan militernya sehingga kesepakatan damai sulit tercapai. Selain itu, adanya kepentingan aktor luar yang memperumit konflik. Dukungan politik, ekonomi, dan militer dari pihak eksternal dapat memperpanjang perang karena masing-masing kelompok masih memiliki kemampuan untuk melanjutkan konflik. Dalam hal ini, perang saudara Sudan yang pecah pada April 2023 tidak hanya dipahami semata-mata sebagai urusan dalam negeri.

Di balik pertempuran antara Sudanese Armed Forces (SAF) dan Rapid Support Forces (RSF), terdapat jaringan kepentingan asing yang saling bersilang. Uni Emirat Arab (UAE) menjadi aktor eksternal yang paling banyak di sorot karena diduga secara konsisten mengalirkan senjata kepada RSF. UAE terus memanfaatkan RSF sebagai pemasok emas mereka. Sebagai gantinya, UAE mengirimkan senjata, drone, dan fasilitas perawatan medis. Perang di Sudan juga dimanfaatkan oleh Wagner Group, sebuah organisasi paramiliter Rusia, untuk memperluas pengaruhnya di Sudan. Sebelum konflik pecah, organisasi ini memang sudah ikut campur dalam eksploitasi emas di Darfur. Namun, setelah perang meletus, mereka memanfaatkan situasi untuk mengirim bantuan kepada RSF dari pangkalan mereka di Libya, Republik Afrika Tengah, dan Chad yang berupa pengiriman pasukan dan transit senjata menuju RSF.

Di sisi lain, SAF mendapat dukungan dari Mesir yang memasok jet tempur dan amunisi, serta dari Iran yang mengalirkan drone militer jenis Mohajer-6 dan Ababil. Drone inilah yang turut membantu pada keberhasilan SAF merebut kembali wilayah Khartoum pada 2024. Lalu Turki, yang

pada Desember 2024 menawarkan diri sebagai mediator. Tantangan lainnya dalam proses perdamaian adalah membangun kembali pemerintahan Sudan setelah konflik. Perdamaian tidak cukup hanya dengan menghentikan peperangan, tetapi juga membutuhkan reformasi politik, penguatan institusi negara, serta keterlibatan masyarakat sipil agar Sudan dapat mencapai stabilitas jangka panjang.

4. Dinamika Konflik Sudan dalam Perspektif Realisme

Dari perspektif HI, khususnya Realisme, konflik Sudan menunjukkan bagaimana institusi negara yang lemah mendorong aktor-aktor bersenjata untuk memaksimalkan kekuatan demi mempertahankan kepentingannya masing-masing. Ketika tidak terdapat otoritas politik yang mampu memonopoli penggunaan kekerasan, persaingan antaraktor berubah menjadi perang terbuka yang sulit dikendalikan. Selain itu, Konflik Sudan dapat dikaitkan melalui konsep security dilemma, di mana ketika satu pihak meningkatkan kekuatan militernya untuk merasa aman, pihak lain justru merasa terancam sehingga ikut memperkuat militernya. Dalam konflik yang terjadi di Sudan, SAF dan RSF memiliki kekuatan bersenjata yang sama besarnya. SAF sebagai tentara nasional ingin mempertahankan keamanan negara, sedangkan RSF berusaha untuk mempertahankan posisi dan pengaruhnya. Adanya rencana integrasi RSF ke dalam militer nasional dianggap sebagai ancaman oleh RSF karena dapat mengurangi pengaruh mereka. Sebaliknya, SAF merasa dengan adanya keberadaan RSF sebagai kelompok bersenjata adalah ancaman bagi mereka. Situasi ini yang pada akhirnya meningkatkan ketegangan hingga terjadinya perang terbuka pada April 2023.

SIMPULAN

Perang saudara Sudan merupakan konflik multidimensional yang berakar pada persaingan kekuasaan antara SAF dan RSF dalam konteks transisi politik pasca-kejatuhan Omar al-Bashir. Konflik ini menunjukkan bagaimana lemahnya institusi negara dapat memicu perebutan kekuasaan yang berujung pada perang berkepanjangan.

Dari perspektif Realisme, perang Sudan mencerminkan kompetisi antaraktor untuk memperoleh dominasi politik dan militer, Konflik Sudan dapat dikaitkan melalui konsep security dilemma, di mana ketika satu pihak meningkatkan kekuatan militernya untuk merasa aman, pihak lain justru merasa terancam sehingga ikut memperkuat militernya. Konflik tersebut telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang sangat serius berupa pengungsian massal, kelaparan, keruntuhan layanan publik, dan berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Meskipun komunitas internasional melalui PBB, Uni Afrika, IGAD, Amerika Serikat, dan Arab Saudi telah berupaya

mendorong proses perdamaian, berbagai hambatan seperti rendahnya kepercayaan antarpihak dan kepentingan eksternal masih menghalangi tercapainya penyelesaian konflik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perdamaian Sudan memerlukan kombinasi antara diplomasi internasional, reformasi politik domestik, serta perlindungan kemanusiaan yang lebih efektif bagi masyarakat sipil.

DAFTAR PUSTAKA

- Action, C. F. P. (2026, May 8). Civil war in Sudan. Global Conflict Tracker. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/power-struggle-sudan>
- Blanchard, L. P. (2025, May 16). The War and Humanitarian Crisis in Sudan. Congress.gov. <https://www.congress.gov/crs-product/IF12816>
- Ferragamo, M., & Roy, D. (2026, April 14). Sudan's humanitarian crisis, explained. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/articles/what-extent-sudans-humanitarian-crisis>
- Human Rights Watch. (2025). World Report 2025: Sudan. <https://www.hrw.org/worldreport/2025/country-chapters/sudan>
- International Crisis Group. (2025, January 21). Sudan's Calamitous War: Finding a Path toward Peace. Crisisgroup.org. <https://www.crisisgroup.org/brf/africa/horn-africa/sudan/b204sudans-calamitous-war-finding-path-toward-peace>
- Makki, A. (2025, December 26). Sudan civil war: Health system "on the verge of collapse." UN News. <https://news.un.org/en/story/2025/12/1166673> Affairs
- Martín, I. L. (2024, November 16). Civil war in Sudan: External actors profiting from the war. Global and Strategic Studies; Universidad de Navarra. <https://en.unav.edu/web/global-affairs/guerra-civil-en-sudan-agentes-externos-que-sacanprovecho>
- Mcmanus, A., & Griffin, A. (2025, March 18). How Congress Can Help Curb the UAE's Role in Sudan's Crisis. Center for American Progress. <https://www.americanprogress.org/article/how-congress-can-help-curb-the-uaes-role-insudans-crisis/>
- Millions displaced, health system in ruins as Sudan war fuels famine. (2025, April 14). UN News. <https://news.un.org/en/story/2025/04/1162241>
- Nichols, M. (2025, March 14). Sudan's warring parties fueling world's "most devastating" aid crisis, aid officials. Reuters. Retrieved May 2026, from <https://www.reuters.com/world/africa/sudans-warring-parties-fueling-worlds-mostdevastating-aid-crisis-say-aid-2025-03-13/> 22,

- Nima Elbagir, Gianluca Mezzofiore, Qiblawi, T., & Arvanitidis, B. (2023, April 22). Exclusive: Evidence emerges of Russia's Wagner arming militia leader battling Sudan's army. CNN. <https://www.cnn.com/2023/04/20/africa/wagner-sudan-russia-libya-intl>
- Prayuda, R., Syafrana, R., Sundari, R., & Shiddiqy, M. A. A. (2024). Resolusi Konflik Internasional: Studi Kasus Konflik Bersenjata Sipil antara Sudan Armed Forces (SAF) dan Rapid Support Force (RSF) di Sudan. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 13(2), 211-222.
- Security Council Report (SCR). (2025, March 12). Sudan: Briefing. Security Council Report. <https://www.securitycouncilreport.org/whatsinblue/2025/03/sudan-briefing-5.php>
- SIBURIAN, N., & INDRAWATI, I. (2025). ANALISIS KETERLIBATAN UNI EMIRAT ARAB DALAM PERANG SAUDARA SUDAN TAHUN 2023. *JURNAL STUDI ILMU SOSIAL DAN POLITIK Учредители: Goodwood Publishing*, 4(2), 85-96.
- Sudan crisis deepens amid rising civilian casualties, growing ethnic violence and grim humanitarian situation – UN report. (n.d.). Sudan. <https://sudan.un.org/en/301876-sudancrisis-deepens-amid-rising-civilian-casualties-growing-ethnic-violence-and-grim>
- UNHCR - The UN Refugee Agency. (2025, October 6). UN urges global action to protect and support civilians devastated by Sudan's war.
- UNHCR. <https://www.unhcr.org/news/pressreleases/un-urges-global-action-protect-and-support-civilians-devastated-sudan-s-war>
- UNICEF. (2024, December 24). Food and nutrition crisis deepens across Sudan as famine identified in additional areas. UNICEF. <https://www.unicef.org/press-releases/food-andnutrition-crisis-deepens-across-sudan-famine-identified-additional-areas>
- UNICEF. (2025). Sudan Humanitarian Situation Report No. 32 (Mid-Year), 30 June 2025. UNICEF. <https://www.unicef.org/documents/sudan-humanitarian-situation-report-no-32mid-year-30-june-2025>
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). (2025, January 16). Sudan Humanitarian Update (1 - 31 December 2024). UNOCHA. <https://www.unocha.org/publications/report/sudan/sudan-humanitarian-update-1-31-december-2024>
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). (2026). Sudan Humanitarian Needs and Response Plan 2026 (April 2026). UNOCHA. <https://www.unocha.org/publications/report/sudan/sudan-humanitarian-needs-andresponse->

[plan-2026-april-2026](#)

United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). (2024, December 31). Sudan Humanitarian Needs and Response Plan 2025 - Executive Summary (December 2024) [EN/AR]. UNOCHA.

<https://www.unocha.org/publications/report/sudan/sudanhumanitarian-needs-and-response-plan-2025-executive-summary-december-2024-enar>

United Nations Office of the High Commissioner for Human Rights (OHCHR). (2025, April 14). OHCHR. Sudan faces worsening humanitarian catastrophe as famine and conflict escalate: UN experts. <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2025/04/sudan-facesworsening-humanitarian-catastrophe-famine-and-conflict-escalate>

Wahiduddin, W. (2020). Konflik Sudan dan Jatuhnya Rezim Omar Bashir. Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab, 17(1), 50-67.